

POTENSI DAN PENGEMBANGAN *GOOK RANGSASA* (GOA RAKSASA) DESA GIRI MAS SEBAGAI DAYA TARIK WISATA ALTERNATIF

I Putu Budiarta dan I Ketut Suja

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Kampus Bukit Jimbaran-Bali. Telp. +62 361 701981 ext. 122

E-mail: putubudiarta42@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki *Gook Rangsasa* (Goa Raksasa) yang berada di Desa Giri Mas Kabupaten Buleleng dan untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi daya tarik wisata alternatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data diperoleh dari informan yang memahami objek penelitian ini seperti ketua Persatuan Hindu Darma Indonesia (PHDI) Kecamatan Sawan dan masyarakat desa yang tinggal di sekitar goa. Setelah data dianalisa secara deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Goa Raksasa mengandung aspek budaya dan lingkungan yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata alternatif seperti ekowisata, wisata agro, wisata pedesaan dan wisata spiritual. Persawahan dan tata cara bertani masyarakat di sekitar goa masih secara tradisional. Selain itu wilayah di sekitar goa kaya dengan pohon dan buah lokal seperti mangga, rambutan, kayu jati, *intaran*, *juwet*, *bekul* dan *kayu tulang*. Kehidupan masyarakat lokal, cara bercocok tanam dan beternak yang masih tradisional tersebut dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata alternatif. Dari aspek-aspek tersebut wisatawan diharapkan dapat mempelajari sesuatu yang baru berkenaan dengan budaya dan alam Bali Utara.

KATA KUNCI: pariwisata alternatif, ekowisata, wisata agro dan wisata spiritual

ABSTRACT. *The objective of this study is to identify the potencies of the Gook Rangsasa cave in Giri Mas Village, Buleleng Regency and to develop its potencies as an alternative tourist destination. Data of this study was collected by using direct observation, dept interview, and documentation. The data is collected from informants who know the object of this study such as the Head of Hindu in Sawan District and the villagers that live around the cave. After the data was analysed descriptively, the results show that the Gook Rangsasa cave has cultural and environment aspects. Those aspects could be developed as alternative tourism such as ecotourism, agrotourism, village tourism and spiritual tourism. The original farm and the farmers in the area of the cave sustain doing traditional farming. Besides that, the area around the cave is rich of local fruits and trees such as mango, rambutan, teakwood, palm, intaran, juwet, bekul and kayu tulang. The traditional way of life, farming, gardening, and veterinary service of the local people could be developed as alternative tourist attractions. From those aspects the visitors are expected to learn something new about the culture and nature of North Bali.*

KEYWORDS: *alternative tourism, ecotourism, agrotourism and spiritual tourism.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Bali sampai saat ini belum merata, begitu juga dampak ekonomi pariwisata belum bisa dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Bali. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri dampak negatif pariwisata terus menghantui Bali. Beberapa pengamat pariwisata Bali mengatakan bahwa pembangunan pariwisata di Bali Selatan (Kab. Badung dan Kota Denpasar) sudah sangat jenuh, sementara di kabupaten yang lain masih sangat kurang. Ketimpangan tersebut sering ditengarai sebagai penyebab dari faktor-faktor negatif pariwisata seperti kemacetan, kerawanan dan kecemburuan sosial, sampah, alih fungsi lahan pertanian dan subak, dan sebagainya. Ruki (2013) menyebutkan bahwa pariwisata telah menimbulkan komodifikasi budaya, bentrokan dan kerusakan budaya, kesenjangan ekonomi, menghancurkan lingkungan, dan meningkatkan biaya bangunan dan nilai tanah.

Menurut Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bali, I Made Sujana, Kabupaten Buleleng memiliki potensi pariwisata yang menarik baik alam maupun budayanya sehingga layak dikembangkan menjadi tujuan wisata dunia (Sujana, 2009). Menurut sejarah, Kabupaten Buleleng sudah dikenal masyarakat asing sejak pertengahan abad ke-19. Ketika itu pelabuhan Buleleng yang lebih dikenal dengan nama Pabean Buleleng telah banyak dikunjungi kapal-kapal asing dari Singapura, China, Inggris, Perancis, Arab, Gujarat dan Belanda dengan tujuan untuk melakukan perdagangan dengan masyarakat Buleleng. Namun akhirnya tujuan perdagangan tersebut berubah menjadi penjajahan oleh Belanda terhadap Bali (Sastrodiwiryo, 1994). Akibat penjajahan tersebut banyak ditemukan peninggalan-peninggalan bersejarah berupa relief, patung dan goa di Kabupaten Buleleng.

Desa Giri Mas, (sebelumnya Desa Sangsit) merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Buleleng. Pada jaman Perang Jagaraga (1846) wilayah pesisir desa ini dipakai tempat berlabuh kapal-kapal perang Belanda untuk menyerang pasukan laskar Bali yang dipimpin I Gusti Ketut Jelantik. Selain itu di perbukitan Desa Giri Mas terdapat sebuah goa yang sangat unik dan khas. Keunikan dan kekhasan goa tersebut bisa dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata alternatif (Picard, 1992).

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan adalah apa potensi yang dimiliki goa tersebut dan bagaimana cara mengembangkan potensi tersebut sebagai daya tarik wisata alternatif, yaitu produk yang bernuansa alam dan budaya yang berbeda dengan produk-produk yang sudah ada selama ini, sehingga nantinya dapat menambah tingkat kepuasan

wisatawan, terpeliharanya alam dan sosial budaya masyarakat lokal serta meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.

LANDASAN KONSEP

Pariwisata Alternatif

Pariwisata alternatif adalah suatu bentuk pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai alam, sosial dan nilai-nilai masyarakat serta memungkinkan baik masyarakat lokal maupun wisatawan menikmati interaksi yang positif serta bermanfaat serta menikmati pengalaman secara bersama-sama (Eadington & Smith, 1992). Pariwisata alternatif dapat memberikan sesuatu yang berbeda dengan pariwisata konvensional yang identik dengan pariwisata massal yang telah menyebabkan kebisingan, polusi, dan hal-hal negatif lainnya. Kegiatan-kegiatan pariwisata alternatif dapat berupa: mempelajari sosial budaya orang lokal seperti belajar menari, bahasa, memasak makanan lokal, jalan-jalan menikmati keindahan suasana kehidupan alam pedesaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang jauh dari suasana bising dan polusi (Eadington & Smith, 1992).

Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Harris *et al.* (2002:36), *sustainable tourism is tourism that is developed and maintained in a manner, and at such a scale, that it remains economically viable over an indefinite period and does not undermine the physical and human environment that sustains and nurtures it.* Artinya: pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dikembangkan dengan baik secara terus menerus, tidak merusak alam dan dapat memberikan keuntungan ekonomi dalam waktu yang tidak terbatas.

Menurut Ardika (2003:7), pembangunan pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dilestarikan untuk generasi mendatang. Pelestarian yang dimaksud dapat memberikan lapangan hidup setiap warga negara yang berminat dan memiliki kemampuan untuk berkarya di bidang budaya dan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Giri Mas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data yang berupa keterangan dan penjelasan berkaitan dengan potensi budaya yang dimiliki goa raksasa di Desa Giri Mas. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan narasi dan makna terhadap

data dan informasi kualitatif, sehingga mampu memberikan gambaran atau deskripsi mengenai potensi dan pengembangan Goa Raksasa di Desa Giri Mas sebagai daya tarik wisata alternatif.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara melakukan tanya-jawab dengan informan atau responden yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penentuan informan adalah metode *purposive*, yaitu dengan sengaja memilih informan yang dianggap mampu dan memiliki pengetahuan tentang objek tersebut sehingga keterangan yang diperoleh dapat lebih dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2003).

PEMBAHASAN

1. Potensi *Gook Rangsasa* Desa Giri Mas

Gook Rangsasa adalah sebuah sebutan yang diberikan oleh warga masyarakat sekitar terhadap sebuah goa yang terletak di sebuah lereng perkebunan milik salah seorang warga masyarakat di Desa Giri Mas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Goa tersebut mengandung beberapa aspek dan nilai seperti budaya, alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga tempat tersebut sangat berpotensi untuk di kembangkan sebagai daya tarik wisata alternatif. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Aspek Sejarah

Mantan ketua PHDI Kecamatan Sawan, Nengah Rena, menyebutkan bahwa goa tersebut merupakan peninggalan kegagalan saluran irigasi pada masa kerajaan Ugrasena. Beliau mengatakan bahwa sekitar tahun Caka 858 atau tahun Masehi 936 ada keinginan *subak* Menasa untuk menaikkan air *tukad*/sungai Gelung yang berada di sebelah barat goa menuju wilayah timur untuk mengairi puluhan hektar wilayah yang kering, namun usaha tersebut gagal. Kemudian goa tersebut dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian oleh sekelompok manusia-manusia jahat/raksasa untuk menculik dan mencuri perhiasan yang dikenakan oleh penari-penari rejang dari Desa Menyali pada saat *odalan* di Pura Puseh Menyali. Tulisan yang terdapat di sisi goa merupakan tahun pembuatan goa, yaitu tahun Caka 858.

Menurut seorang pelaku pariwisata dari Desa Jagaraga, I Made Widia, goa tersebut sangat erat kaitannya dengan keberadaan Desa Menyali (sekarang desa Jagaraga). Hal ini diawali dengan terganggunya keamanan dan ketentraman penduduk Desa Menyali oleh dua raksasa yang

bernama Naga Gombang dan Bagawati. Raksasa Naga Gombang adalah raksasa laki-laki yang tinggal di goa sebelah barat laut Desa Jagaraga, dan raksasa Bagawati merupakan raksasa perempuan yang tinggal di goa sebelah timur laut desa Jagaraga.

Cerita awalnya bermula dari hilangnya seorang penari rejang pada saat upacara di pura Puseh Menyali. Seperti biasanya, setiap upacara di pura Puseh selalu dilengkapi dengan prosesi tari rejang dimana para penari berbaris menari sambil membawa sarana upacara. Namun setiap ada tari rejang, selalu ditandai dengan hilangnya penari yang berada di barisan terakhir. Setelah kejadian ini berlangsung beberapa kali maka penari rejang yang terakhir diganti dengan seekor itik. Namun, itik pun hilang. Setelah diselidiki melalui ceceran beras yang biasa dibawa penari rejang, ternyata penari itu diambil oleh raksasa dari goa yang ada di dalam lingkungan pura tersebut. Untuk menghilangkan keresahan dan ketakutan, masyarakat Menyali mengundang beberapa orang pemberani untuk ditempatkan di sekitar tempat itu untuk menjaga keselamatan jiwa dan raga masyarakat.

Karena banyaknya orang yang ditugaskan di tempat tersebut, maka lama kelamaan tempat itu berkembang menjadi sebuah desa. Sesuai kesepakatan antara masyarakat dan para penjaga desa itu adalah bahwa wilayah tersebut akan dihadiahkan kepada para penjaga desa apabila mereka dapat memusnahkan raksasa. Pertempuran sengit antara raksasa dengan para penjaga desa pun terjadi. Dalam pertempuran tersebut banyak para penjaga yang menjadi korban, namun pada akhirnya raksasa berhasil dikalahkan sehingga mereka diberikan hak dan hadiah berupa wilayah yang telah dijanjikan. Kemudian wilayah ini disebut dengan Desa Jagaraga sampai sekarang.

Walaupun tempat tersebut telah menjadi wilayah Desa Jagaraga, namun Pura Puseh dan Pura Manik Mas yang berada di wilayah Desa Jagaraga sampai saat ini masih *diempon* (dipuja dan dimiliki) oleh masyarakat Desa Menyali. Hal itu membuktikan bahwa sebelumnya Desa jagaraga merupakan wilayah Desa Menyali.

b. Aspek Spiritual

Menurut seorang *Pemangku* (Pendeta) yang berasal dari desa Giri Mas, di gua tersebut bersemayam *Ida Bhatara Manik Ngetel* (Tuhan Yang Maha Esa) yang sangat pemurah. Banyak warga masyarakat yang datang ke tempat ini untuk mohon kesehatan, keselamatan, kedudukan atau jabatan tertentu. Saat melakukan kunjungan ke goa tersebut beberapa waktu yang lalu, penulis menemukan beberapa calon legislatif dari partai tertentu sedang melakukan upacara permohonan di goa tersebut.

Dengan kepercayaan dari masyarakat terhadap kesucian goa tersebut akan dapat menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta maupun antara manusia dengan alam/lingkungan yang mana sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

c. Aspek Arkeologi

Pada dinding gua terdapat sebuah temuan arkeologi berupa tulisan huruf Palawa yang menurut penuturan warga setempat, sampai saat ini belum ada orang yang bisa membacanya. Ada rumor yang berkembang di masyarakat Desa Giri Mas bahwa tulisan tersebut ditulis oleh raksasa yang pernah hidup di goa tersebut dengan menggunakan kukunya, dan apabila ada orang yang bisa membaca tulisan tersebut dengan benar, maka segala keinginannya akan dapat terkabulkan.

Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk berkunjung ke tempat itu dan mencoba untuk membaca tulisan yang ada di dinding kiri goa, walaupun sampai saat ini belum ada yang berhasil.

d. Aspek Alam

Alam sepanjang perjalanan menuju gua sangat menarik dan asri. Wisatawan bisa berjalan kaki atau bersepeda motor kurang lebih sepuluh menit dari jalan raya. Di sepanjang perjalanan dapat dinikmati suasana alam yang sangat khas yaitu topografi tanah yang berbukit dan berlembah serta pemandangan laut biru yang letaknya tidak jauh dari tempat tersebut. Topografi dan alam daerah ini berbukit, bersemak belukar, panas, berangin dan segar yang mirip dengan alam pulau Komodo yang ada di Nusa Tenggara Timur.

e. Kehidupan Masyarakat Lokal

Kehidupan masyarakat lokal di sekitar goa masih tradisional dan asli. Sebagian besar dari mereka menjadi petani. Diantara petak-petak sawah dan kebun terlihat pondok-pondok tempat mereka memelihara ternak seperti sapi, babi dan itik. Sapi merupakan *partner* kerja bagi para petani saat membajak di sawah dan itik merupakan *partner* di saat penyemaian dan penyuburan tanaman padi yang sedang tumbuh. Dan yang terpenting bagi petani adalah bahwa ternak-ternak tersebut merupakan simpanan atau tabungan pada saat mereka kesulitan ekonomi.

2. Pengembangan Daya Tarik Wisata Alternatif

Potensi alam di sekitar goa dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata alternatif yaitu ekowisata (*ecotourism*), wisata agro (*agrotourism*), wisata pedesaan dan wisata spiritual.

a. Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat local secara berkelanjutan (TIES, 2000 dalam Damanik, Janianton & Weber, Helmut F. (2006). Ekowisata memiliki tujuh prinsip, yakni:

- 1) Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal
- 2) Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
- 3) Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi daerah tujuan wisata (DTW).
- 4) Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- 5) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai lokal.
- 6) Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di DTW.
- 7) Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan bagi wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Berdasarkan hasil lokakarya Pelatihan Ekowisata Nasional di Bali (2006), ekowisata memiliki sembilan prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Bali yaitu:

- 1) Memiliki kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam dan warisan budaya;
- 2) Menyediakan interpretasi yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaanya terhadap alam;
- 3) Memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat serta memberdayakan masyarakat setempat;
- 4) Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat;
- 5) Mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 6) Pengembangannya harus didasarkan atas musyawarah dan dengan persetujuan masyarakat setempat;
- 7) Secara konsisten memberikan kepuasan kepada konsumen;
- 8) Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab);
- 9) Sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Berdasarkan tujuh prinsip ekowisata tersebut maka kegiatan yang bisa dilakukan wisatawan di sekitar goa adalah menyaksikan dan belajar cara mengolah tanah pertanian secara tradisional seperti *nengala*, *ngelampit*, *melasah* dan sebagainya. Pada bulan Desember merupakan musim tanam padi bagi petani di Desa Giri Mas dan sekitarnya. Disana-sini terlihat para petani

sibuk bekerja di sawah masing-masing dengan cara yang masih tradisional dengan menggunakan sapi. Bagi wisatawan, kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang langka dan menarik karena di negara mereka sudah tidak lagi ditemukan cara-cara seperti itu.

b. Wisata agro

Wisata agro adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *agrotourism*. agro berarti pertanian dan *tourism* berarti pariwisata/kepariwisataan. Wisata agro adalah suatu kegiatan wisata yang dilakukan ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan dan perikanan (Sudiasa, 2005).

Wilayah Gook Raksasa Desa Giri Mas merupakan daerah pertanian dan perkebunan yang sangat subur. Hamparan sawah dan kebun yang luas sangat tepat dijadikan daya tarik wisata. Seperti daerah Buleleng pada umumnya, wilayah sekitar Goa Raksasa merupakan wilayah perkebunan mangga, rambutan dan tanaman tropis lainnya. Mulai bulan Nopember sampai Maret saat musim rambutan dan mangga tiba, wisatawan bisa menikmati buah khas Buleleng yang sudah sangat terkenal sampai ke luar pulau dan bahkan ke luar negeri.

Disamping buah rambutan dan mangga, wisatawan juga dapat menyaksikan pohon-pohon khas wilayah tersebut seperti pohon *intaran*, *ental* (enau), *bekul*, *juwet*, jati dan kayu tulang. Bagi masyarakat lokal, pohon enau adalah pohon yang sangat berguna mulai dari batang, daun, pelepah, buah dan airnya. Saat pagi hari wisatawan dapat menyaksikan para petani menurunkan *tuak* dari pohon enau dan di sore hari mereka naik pohon enau untuk mengiris *peji* (bakal buah) untuk dijadikan *tuak*. Wisatawan bisa mencoba *tuak* yang baru turun tersebut yang rasanya sangat manis dan menyegarkan. Selain untuk diminum, tuak juga bisa dijadikan gula merah dan *arak* (minuman keras).

Bagi umat Hindu khususnya di Buleleng, pohon *intaran* termasuk pohon yang suci karena daunnya bisa dipakai sarana upacara dan kayunya dipakai bahan pura/sanggah (tempat suci). Pohon *kayu tulang* (sejenis kaktus) yang banyak tumbuh di sekitar tempat tersebut, pada jaman dahulu, sering dipakai masyarakat sebagai sarana untuk meracun ikan di sungai karena getah pohon ini mengandung racun, namun tidak berbahaya bagi manusia.

c. Wisata Pedesaan

Pariwisata Pedesaan merupakan kegiatan wisata yang ditujukan bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan sebagai tempat untuk istirahat, tempat belajar budaya suatu daerah (seperti belajar menari, melukis, memahat), dan tempat untuk mendapatkan pengalaman

hidup yang berbeda dari daerah asalnya. Menurut Picard (1992) keunikan dan keanekaragaman budaya Bali yang tersebar di desa-desa dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Melihat animo wisatawan Eropa yang sangat tertarik dengan budaya Bali Utara yang unik tersebut, masyarakat Desa Giri Mas dan masyarakat di sekitar goa seyogyanya mengusahakan potensi budaya yang dimiliki sebagai daya tarik wisata. Misalnya dengan memperkenalkan dan mengajarkan wisatawan masak kuliner khas Bali Utara seperti *mengguh*, *jukut undis*, *sudang lepet*, *pelecing*, *urab sela* dan *tuak manis*. Dengan begitu ekonomi masyarakat akan meningkat disamping juga akan menambah rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri, mengangkat martabat bangsa di tingkat internasional, dan dapat menjaga kelestarian budaya.

Wisata pedesaan dikelola dengan melibatkan seluruh masyarakat desa Giri Mas. Misalnya dengan memanfaatkan rumah-rumah penduduk sebagai tempat makan dan istirahat wisatawan dan mempekerjakan masyarakat setempat sebagai karyawannya. Juga dengan memanfaatkan kelompok-kelompok kesenian setempat sebagai *entertainer* bagi wisatawan yang menginap di desa tersebut. Untuk kebutuhan makan dan minum wisatawan sedapat mungkin dibeli dari para petani setempat sehingga mereka kecipratan rejeki dari wisatawan.

d. Wisata spiritual

Menurut Rogers (2002) spiritual merupakan jalan kembali ke dasar pluralitas bentuk agama yang menjadi dasar rasional bagi keberagaman tanpa batas pada jalan seseorang di dunia. Spiritualitas adalah sesuatu yang alami dan universal sehingga tidak dapat dikaitkan hanya dengan budaya atau agama tertentu. Selanjutnya Dana (2008) mendefinisikan wisata spiritual sebagai perjalanan wisata menuju tempat-tempat suci untuk melaksanakan kegiatan spiritual seperti sembahyang, yoga, semadi, meditasi, konsentrasi, dekonsentrasi dan istilah lainnya sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Goa Raksasa Desa Giri Mas yang berlokasi di tempat yang tenang dan jauh dari keramaian merupakan tempat yang bagus untuk melakukan wisata spiritual. Di tempat tersebut wisatawan dapat bersembahyang, yoga, semadi, dan meditasi sehingga wisatawan merasa lebih bahagia, rileks dan tenang. Menurut pendeta desa Giri Mas, di Goa Raksasa tersebut wisatawan juga bisa untuk memohon kedudukan atau pangkat yang lebih tinggi karena di gua tersebut bersemayam *Ida Bhatara Manik Ngetel* yang sangat pemurah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian diatas maka penulis dapat simpulkan bahwa *Goa Raksasa* yang terletak di Desa Giri Mas, Kabupaten Buleleng memiliki potensi dan perlu dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata alternatif karena memiliki nilai sejarah, alam pertanian dan perkebunan yang asli dan subur serta kaya dengan buah-buahan tropis, juga beraneka jenis kayu local yang sudah langka. Goa tersebut sangat tepat untuk dijadikan tempat wisata spiritual seperti yoga, bersemadi dan yang sejenisnya. Tempat tersebut juga sangat cocok dijadikan daya tarik wisata agro, dimana wisatawan dapat menikmati buah local seperti mangga dan rambutan. Bagi wisatawan pecinta alam dan lingkungan, wilayah tersebut juga sangat cocok dijadikan rute trekking, dimana wisatawan dapat menikmati keindahan persawahan dan perkebunan, kehidupan masyarakat petani tradisional yang masih asli. Dengan demikian kelestarian benda bersejarah, sosial budaya, dan alam di sekitar goa dapat dijaga kelestariannya, serta ekonomi masyarakat lokal dapat ditingkatkan.

Saran

Dari uraian diatas penulis memberikan saran khususnya kepada para pelaku pariwisata seperti Biro Perjalanan Wisata dan pramuwisata agar lebih memperkenalkan dan memasarkan daya tarik wisata *goa raksasa* tersebut kepada wisatawan sehingga dapat memberikan pilihan lain khususnya bagi wisatawan pecinta alam dan sosial budaya. Dengan demikian kepuasan wisatawan akan lebih meningkat juga penyebaran wisatawan dan kue pariwisata di Bali akan lebih merata sehingga dapat mengurangi kejenuhan pariwisata di Bali Selatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Bali Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Universitas Udayana: Denpasar.
- Budiarta, I Putu. 2010. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sangsit, Jagaraga, dan Sawan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng-Bali* (tesis). Universitas Udayana:Denpasar
- Budiarta, I Putu. 2011. *Potensi Pariwisata Alternatif di Bali (Studi Pustaka)*. Jurnal Media Bina Ilmiah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani (LPSDI) Bina Patria Vol. 5 No. 2, April 2011, page 63-67.
- Dalem, A.A.G.R. 2002. *Prinsip serta Kriteria Ekowisata se-Bali*

- Damanik, Janianton & Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Andy: Yogyakarta
- Dana, I W. 2008. *Wisata Spiritual di Bali dan Prospeknya*. Bali Travel News Edisi Indonesia. Vol. III. No. 02 (21). Koperasi Tarukan Media Dharma: Denpasar.
- Harris, Rob, *et al.* 2002:36. *Sustainable Tourism A Global Perspective*. Elsevier Ltd.: Oxford
- Rogers, C.J. 2007. *Secular Spiritual Tourism*. Central Queensland University. (cited 25 September 2008) from: <http://www.iipt.org/africa2007/PDFs/CatherineJRogers.pdf>.
- Ruki, Made. 2013. *Pariwisata Alternatif Mendukung Program Pembangunan Berkelanjutan dan Ekonomi Kerakyatan*. Jurnal Sosial dan Humaniora Vol. 3 No. 3, Nopember 2013, page 278-290. Politeknik Negeri Bali: Bukit Jimbaran.
- Sastrodiwiryono, Soegiarto. 1994. *Perang Jagaraga (1846-1849)*. CV Kayumas Agung: Denpasar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sujana, I Made. 2009. "Tingkatkan SDM Pariwisata Buleleng STP Bali Gelar Pelatihan Usaha Wisata". Bali Post, 11 Desember 2009, halaman 19, kolom 3.